

Dari Kebiasaan Ke Karakter: Pengaruh Budaya Madrasah Terhadap Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren

¹Maghfiratul Jannah, ²Jodang Setia Adi Anista R.

^{1&2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹maghfirotuljannah8@gmail.com

Abstract. Character education in madrasah increasingly relies on school culture, yet quantitative evidence from pesantren-based junior madrasah is limited, particularly on which dimensions of culture matter most. This study examines the effect of madrasah culture on students' character at Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan, Malang, and identifies the culture dimensions most closely associated with it. A correlational survey was conducted with 109 students selected by simple random sampling from a population of 162. A four-point questionnaire measured academic and non-academic culture and four aspects of character, and data were analysed using Pearson correlation and simple linear regression. All items were valid and both scales were reliable ($\alpha = .765$ and $.801$). Madrasah culture had a strong, positive, and significant effect on character ($r = .714$; $F(1, 107) = 111.39$; $p < .001$), explaining 51.0% of its variance. Non-academic culture was enacted more strongly than academic culture, and cleanliness, participation in discussion, discipline, and politeness showed the highest item-total correlations. Independence was the weakest aspect of character. Character in pesantren-based madrasah thus forms mainly through habituated non-academic routines, while academic culture and independence need strengthening.

Keywords. Madrasah Culture; Character Education; Habituation; Pesantren-Based Madrasah; Linear Regression

Abstrak. Pendidikan karakter di madrasah semakin bertumpu pada budaya sekolah, tetapi bukti kuantitatif dari madrasah tsanawiyah berbasis pesantren masih terbatas, terutama tentang dimensi budaya yang paling berperan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya madrasah terhadap karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan, Malang, serta mengidentifikasi dimensi budaya yang paling erat kaitannya dengan karakter. Penelitian menggunakan desain survei korelasional dengan 109 siswa yang dipilih secara acak sederhana dari populasi 162 siswa. Angket empat pilihan mengukur budaya akademik dan nonakademik serta empat aspek karakter, kemudian data dianalisis dengan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Seluruh butir valid dan kedua skala reliabel ($\alpha = 0,765$ dan $0,801$). Budaya madrasah berpengaruh positif, kuat, dan signifikan terhadap karakter siswa ($r = 0,714$; $F(1, 107) = 111,39$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 51,0%. Budaya nonakademik terlaksana lebih kuat daripada budaya akademik, dan kebersihan, partisipasi dalam diskusi, kedisiplinan, serta sopan santun memiliki korelasi butir-total tertinggi. Kemandirian merupakan aspek karakter terlemah. Karakter siswa madrasah berbasis pesantren terbentuk terutama melalui pembiasaan nonakademik, sedangkan budaya akademik dan kemandirian perlu diperkuat.

Kata Kunci. Budaya Madrasah; Pendidikan Karakter; Pembiasaan; Madrasah Berbasis Pesantren; Regresi Linear

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003). Amanat ini dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sebagai inti pendidikan karakter yang harus diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan moral, tetapi harus dialami dan dibiasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebelumnya, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah merumuskan 18 nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui indikator sikap dan perilaku nyata siswa (Baginda, 2018).

Salah satu sarana yang paling menentukan dalam pembiasaan tersebut adalah budaya sekolah. Deal dan Peterson (2016) memaknai budaya sekolah sebagai jaringan norma, nilai, keyakinan, tradisi, dan ritual yang terbentuk dari waktu ke waktu dan memengaruhi cara warga sekolah berpikir, merasa, dan bertindak. Kajian sistematis tentang iklim sekolah menunjukkan bahwa dimensi akademik, relasi sosial, rasa aman, dan lingkungan institusional berkaitan dengan perilaku dan perkembangan sosial-emosional siswa (Wang & Degol, 2016). Dalam konteks Indonesia, budaya sekolah dipandang sebagai wahana pengelolaan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kebersihan, kerja sama, dan penghargaan (Lestari, 2020). Budaya tersebut dapat diwujudkan dalam aspek akademik, seperti kehadiran, kerajinan, partisipasi, minat, dan prestasi belajar, serta aspek nonakademik, seperti kedisiplinan, sopan santun, kebersihan, kepedulian, dan kebersamaan (Widodo, 2021).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan keterkaitan budaya sekolah dengan karakter siswa. Kajian meta-analisis terhadap sepuluh studi korelasional ($N = 886$) menemukan bahwa budaya sekolah memiliki efek yang sangat besar terhadap karakter siswa ($g = 1,42$; $p < 0,01$) (Hafidz, 2024). Survei di SMK Jakarta Pusat menemukan korelasi positif sebesar 0,554 antara budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa (Illahi, Nadiah, Kunaenih, Sawitri, & Zanah, 2026), sementara studi di madrasah Kecamatan Plaju menunjukkan bahwa budaya sekolah bersama kompetensi pedagogik kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter siswa (Juminah, Lian, & Putra, 2023). Kajian kualitatif menunjukkan bahwa karakter religius, mandiri, dan disiplin tumbuh melalui pembiasaan terjadwal dan spontan serta keteladanan guru (Maulidin, Mesgiyanto, & Suhartono, 2024), dan bahwa pembiasaan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler merupakan strategi utama pembentukan karakter berbasis budaya sekolah (Lutfiana, 2023; Sukadari, Suyata, & Kuntoro, 2015).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah umum, atau kejuruan, dan banyak yang bersifat kualitatif. Bukti kuantitatif dari madrasah tsanawiyah berbasis pesantren, yang rutinitas keagamaannya jauh lebih intensif daripada sekolah reguler, masih terbatas. Selain itu, penelitian kuantitatif umumnya berhenti pada pengujian pengaruh secara keseluruhan dan jarang mengidentifikasi dimensi budaya yang paling berperan serta aspek karakter yang masih

lemah. MTs Bahrul Ulum Tajinan, Kabupaten Malang, merupakan madrasah berbasis pesantren yang mengembangkan program *We Love Qur'an*, Klinik Ubudiyah, *Grow With Character*, *Speaking Practice*, dan *Edupreneurship*, serta membiasakan salat duha, pembacaan surah Yasin, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, upacara bendera, dan infak mingguan sesuai moto "Cerdas, Disiplin, Berakhlakul Karimah".

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh budaya madrasah terhadap karakter siswa MTs Bahrul Ulum Tajinan dan (2) mengidentifikasi dimensi budaya madrasah yang paling erat kaitannya dengan karakter serta aspek karakter yang masih perlu diperkuat. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa budaya madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan bukti kuantitatif pada tingkat dimensi dan butir mengenai cara budaya madrasah berbasis pesantren membentuk karakter, sehingga dapat menjadi dasar penentuan prioritas program pembudayaan karakter di madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional yang bersifat *ex post facto* dan potong lintang (*cross-sectional*) (Sugiyono, 2019). Variabel independen adalah budaya madrasah (X) dan variabel dependen adalah karakter siswa (Y). Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Bahrul Ulum Tajinan tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 162 orang. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada batas kesalahan (e) 5% sebagai berikut.

$$n = N / (1 + Ne^2) = 162 / (1 + 162 \times 0,05^2) = 162 / 1,405 = 115,3 \approx 115$$

Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Untuk mengantisipasi angket yang tidak lengkap, peneliti menyebarkan 120 angket; sebanyak 11 angket tidak dapat diolah sehingga data akhir berasal dari 109 responden (tingkat pengembalian layak 90,8%). Dengan 109 responden, batas kesalahan aktual sampel adalah sekitar 5,5%. Profil populasi dan responden disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Profil Populasi dan Responden Penelitian

Karakteristik	Populasi (n = 162)	Responden (n = 109)
Jenis kelamin: laki-laki	54 (33,3%)	33 (30,3%)
Jenis kelamin: perempuan	108 (66,7%)	76 (69,7%)
Kelas VII	65 (40,1%)	49 (45,0%)
Kelas VIII	50 (30,9%)	34 (31,2%)
Kelas IX	47 (29,0%)	26 (23,9%)
Usia	–	12–16 tahun (modus 14 tahun; 40,4%)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2024)

Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan dokumentasi. Angket budaya madrasah terdiri atas sepuluh butir yang mencakup aspek akademik (butir 1–5) dan nonakademik (butir 6–10), sedangkan angket karakter siswa terdiri atas sepuluh butir yang mencakup aspek integritas (butir 1–2), kemandirian (butir 3–4), religius (butir 5–8), dan nasionalisme (butir 9–10). Setiap butir dijawab dengan empat pilihan, yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel B.2.

Tabel B.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Sub-indikator	Butir
Budaya madrasah (X)	Akademik	Kehadiran; kerajinan mengerjakan tugas; partisipasi dalam diskusi; minat terhadap pelajaran; prestasi belajar	1–5
	Nonakademik	Kedisiplinan; sopan santun; kebersihan lingkungan madrasah; kepedulian terhadap sesama; kebersamaan	6–10
Karakter siswa (Y)	Integritas	Jujur dalam perkataan dan perbuatan; bertanggung jawab atas perbuatan	1–2
	Kemandirian	Mampu menyelesaikan tugas sendiri; mampu mengatur waktu sendiri	3–4
	Religius	Mengucapkan salam dan berdoa sebelum serta sesudah belajar; melaksanakan ibadah; bersikap sopan santun	5–8
	Nasionalisme	Menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan; menjaga persatuan dan kesatuan	9–10

Sumber: Instrumen penelitian

Validitas butir diuji dengan korelasi *Pearson product moment* antara skor butir dan skor total. Dengan $n = 109$ dan $df = 107$ pada taraf signifikansi 5% (dua sisi), diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,188$. Reliabilitas diuji dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria minimal 0,70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Data dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan rata-rata skor butir, kemudian secara inferensial melalui korelasi Pearson dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Normalitas residual diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors (Field, 2018). Hipotesis diuji dengan uji F dan uji t pada taraf signifikansi 5%, dengan H_0 menyatakan bahwa budaya madrasah tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dan H_a menyatakan bahwa budaya madrasah berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Validitas, Reliabilitas, dan Gambaran Budaya Madrasah

Seluruh butir angket budaya madrasah memiliki r_{hitung} antara 0,393 dan 0,671, sehingga seluruhnya lebih besar daripada r_{tabel} 0,188 dan dinyatakan valid. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,765 melampaui batas 0,70 sehingga skala budaya madrasah reliabel. Distribusi jawaban, rata-rata skor, dan korelasi butir-total disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Distribusi Jawaban, Rata-Rata, dan Validitas Butir Budaya Madrasah

No.	Sub-indikator	SL	SR	KK	TP	Rata-rata	r_{hitung}
1	Kehadiran siswa	101	8	0	0	3,93	0,393

No.	Sub-indikator	SL	SR	KK	TP	Rata-rata	r _{hitung}
2	Kerajinan mengerjakan tugas	17	51	41	0	2,78	0,596
3	Partisipasi dalam diskusi	28	41	39	1	2,88	0,652
4	Minat terhadap pelajaran	20	20	67	2	2,53	0,495
5	Prestasi belajar	8	23	66	12	2,25	0,524
6	Kedisiplinan	50	32	27	0	3,21	0,618
7	Sopan santun	71	29	9	0	3,57	0,615
8	Kebersihan lingkungan madrasah	64	22	23	0	3,38	0,671
9	Kepedulian terhadap sesama	32	33	40	4	2,85	0,584
10	Kebersamaan	64	37	8	0	3,51	0,511
Rata-rata aspek akademik (butir 1–5) = 2,87; aspek nonakademik (butir 6–10) = 3,30; Cronbach's Alpha = 0,765							

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2024); SL = selalu, SR = sering, KK = kadang-kadang, TP = tidak pernah

Tabel C.1 menunjukkan bahwa budaya nonakademik (rata-rata 3,30) terlaksana lebih kuat daripada budaya akademik (rata-rata 2,87). Kehadiran siswa merupakan butir dengan skor tertinggi (3,93), diikuti sopan santun (3,57) dan kebersamaan (3,51), sedangkan prestasi belajar (2,25) dan minat terhadap pelajaran (2,53) merupakan butir terendah. Empat butir dengan korelasi butir-total tertinggi adalah kebersihan lingkungan madrasah (0,671), partisipasi dalam diskusi (0,652), kedisiplinan (0,618), dan sopan santun (0,615). Keempat butir ini merupakan dimensi yang paling kuat merepresentasikan budaya madrasah secara keseluruhan.

b. Validitas, Reliabilitas, dan Gambaran Karakter Siswa

Seluruh butir angket karakter siswa memiliki r_{hitung} antara 0,534 dan 0,711 sehingga dinyatakan valid, dan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,801 menunjukkan bahwa skala karakter siswa reliabel. Hasilnya disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Distribusi Jawaban, Rata-Rata, dan Validitas Butir Karakter Siswa

No.	Sub-indikator	SL	SR	KK	TP	Rata-rata	r _{hitung}
1	Jujur dalam perkataan dan perbuatan	45	51	13	0	3,29	0,553
2	Bertanggung jawab atas perbuatan	46	45	18	0	3,26	0,595
3	Menyelesaikan tugas sendiri	23	44	40	2	2,81	0,534
4	Mengatur waktu sendiri	32	44	31	2	2,97	0,575
5	Mengucapkan salam	70	27	11	1	3,52	0,640
6	Melaksanakan ibadah	76	28	5	0	3,65	0,648
7	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	56	29	22	2	3,28	0,603
8	Bersikap sopan santun	78	23	8	0	3,64	0,711
9	Menghargai perbedaan SARA	82	21	6	0	3,70	0,560

No.	Sub-indikator	SL	SR	KK	TP	Rata-rata	r _{hitung}
10	Menjaga persatuan dan kesatuan	88	16	5	0	3,76	0,541
Rata-rata aspek integritas = 3,28; kemandirian = 2,89; religius = 3,52; nasionalisme = 3,73; <i>Cronbach's Alpha</i> = 0,801							

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2024); SL = selalu, SR = sering, KK = kadang-kadang, TP = tidak pernah

Tabel C.2 menunjukkan bahwa aspek nasionalisme (3,73) dan religius (3,52) merupakan aspek karakter yang paling kuat, diikuti integritas (3,28). Sebaliknya, kemandirian merupakan aspek terlemah (2,89), terutama pada kemampuan menyelesaikan tugas sendiri (2,81) dan mengatur waktu sendiri (2,97). Pada kedua butir ini, sekitar 38% dan 30% responden menjawab kadang-kadang atau tidak pernah.

c. Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandar menghasilkan statistik uji sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi 0,103 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi. Hasil analisis korelasi dan regresi linear sederhana disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Budaya Madrasah terhadap Karakter Siswa

Model	B	Std. Error	β	t	Sig.
(Konstanta)	11,773	2,103	–	5,599	0,000
Budaya madrasah (X)	0,713	0,068	0,714	10,554	0,000
R = 0,714; R ² = 0,510; <i>Adjusted R</i> ² = 0,505; <i>SE estimate</i> = 2,908; F(1, 107) = 111,393; Sig. F = 0,000					

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah peneliti (variabel dependen: karakter siswa)

Koefisien korelasi sebesar 0,714 lebih besar daripada r_{tabel} 0,188 dan termasuk kategori kuat (0,60–0,799). Uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 111,393 yang lebih besar daripada F_{tabel} (1; 107) sebesar 3,93 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Uji t pada koefisien budaya madrasah menghasilkan t_{hitung} sebesar 10,554 yang lebih besar daripada t_{tabel} (df = 107; α = 5%, dua sisi) sebesar 1,982 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima: budaya madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 11,773 + 0,713X$$

Koefisien regresi sebesar 0,713 berarti setiap kenaikan satu poin skor budaya madrasah diikuti oleh kenaikan skor karakter siswa sebesar 0,713 poin. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,510 menunjukkan bahwa budaya madrasah menjelaskan 51,0% variasi karakter siswa, sedangkan 49,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti pola asuh keluarga, keteladanan guru, dan lingkungan pergaulan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya madrasah berpengaruh positif, kuat, dan signifikan terhadap karakter siswa, dengan kontribusi sebesar 51,0%. Temuan ini

mendukung pandangan Deal dan Peterson (2016) bahwa norma, tradisi, dan ritual sekolah membentuk cara warga sekolah bertindak, serta pandangan Lickona (1991) bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman moral yang dibiasakan, bukan hanya melalui pengajaran. Besarnya hubungan ini sejalan dengan meta-analisis Hafidz (2024) yang menemukan efek budaya sekolah yang sangat besar terhadap karakter, dan lebih tinggi daripada korelasi 0,554 yang dilaporkan pada siswa SMK (Illahi et al., 2026). Perbedaan ini dapat dipahami dari karakteristik madrasah berbasis pesantren: rutinitas salat duha, salat berjamaah, tadarus, dan infak yang dilakukan setiap hari memperbanyak kesempatan pengulangan perilaku, sehingga nilai lebih mudah terinternalisasi daripada di sekolah dengan interaksi yang terbatas pada jam pelajaran.

Temuan pada tingkat dimensi memberikan gambaran yang lebih rinci. Budaya nonakademik terlaksana lebih kuat daripada budaya akademik, dan butir dengan korelasi butir-total tertinggi didominasi oleh kebersihan, kedisiplinan, dan sopan santun, ditambah partisipasi dalam diskusi dari aspek akademik. Pola ini menunjukkan bahwa budaya madrasah di MTs Bahrul Ulum Tajinan terutama dibangun melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang terlihat dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa karakter religius, mandiri, dan disiplin tumbuh melalui pembiasaan terjadwal, pembiasaan spontan, dan keteladanan (Maulidin et al., 2024), serta bahwa pembiasaan lintas kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler merupakan strategi utama pembentukan karakter (Lutfiana, 2023). Kebersihan lingkungan menjadi butir yang paling representatif, yang menguatkan pandangan bahwa kepedulian terhadap kebersihan merupakan bagian dari pembentukan perilaku positif siswa (Mujiwati, Paramitha, & Maulana, 2020). Sebaliknya, rendahnya skor prestasi belajar dan minat terhadap pelajaran menunjukkan bahwa dimensi akademik budaya madrasah belum sekuat dimensi pembiasaannya, padahal iklim akademik merupakan salah satu komponen utama iklim sekolah yang berkaitan dengan hasil belajar dan perkembangan siswa (Wang & Degol, 2016).

Pada sisi karakter, aspek nasionalisme dan religius paling menonjol, yang mencerminkan keberhasilan program keagamaan dan upacara bendera yang dijalankan secara rutin. Namun, kemandirian merupakan aspek terlemah. Temuan ini dapat dijelaskan oleh struktur pembinaan berbasis pesantren yang sangat terjadwal: kegiatan siswa banyak diatur oleh jadwal dan pengawasan, sehingga kesempatan untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri relatif terbatas. Dengan demikian, budaya madrasah yang kuat dalam pembiasaan kepatuhan belum tentu otomatis menumbuhkan kemandirian. Temuan ini juga mengoreksi anggapan bahwa kejujuran merupakan karakter terlemah; data menunjukkan bahwa butir kejujuran (3,29) masih berada di atas butir-butir kemandirian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang dengan data laporan diri tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang kuat dan berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan jawaban yang diharapkan secara sosial. Kedua, jumlah responden (109) sedikit di bawah ukuran sampel Slovin (115) dan penelitian dilakukan pada satu madrasah, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, sopan santun diukur pada kedua variabel (butir X7 dan Y8), sehingga tumpang tindih konstruk ini berpotensi memperbesar korelasi. Keempat, korelasi butir-total menunjukkan seberapa kuat suatu butir merepresentasikan konstruk budaya madrasah, bukan pengaruh masing-masing dimensi secara terpisah terhadap karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

menggunakan instrumen dengan butir yang lebih banyak pada setiap dimensi, memisahkan butir yang tumpang tindih, menguji linearitas dan heteroskedastisitas, serta menggunakan regresi berganda atau pemodelan persamaan struktural untuk menguji kontribusi setiap dimensi budaya madrasah secara terpisah.

D. KESIMPULAN

Budaya madrasah berpengaruh positif, kuat, dan signifikan terhadap karakter siswa MTs Bahrul Ulum Tajinan, Kabupaten Malang ($r = 0,714$; $F(1, 107) = 111,393$; $t = 10,554$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 51,0% terhadap variasi karakter siswa. Budaya nonakademik terlaksana lebih kuat daripada budaya akademik, dan kebersihan lingkungan madrasah, partisipasi dalam diskusi, kedisiplinan, serta sopan santun merupakan dimensi yang paling kuat merepresentasikan budaya madrasah. Pada sisi karakter, aspek nasionalisme dan religius paling menonjol, sedangkan kemandirian merupakan aspek terlemah.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pada madrasah berbasis pesantren, karakter terbentuk terutama melalui pembiasaan rutinitas nonakademik yang intensif. Secara praktis, madrasah disarankan untuk mempertahankan pembiasaan kedisiplinan, kebersihan, dan sopan santun, memperkuat budaya akademik melalui pembelajaran yang menumbuhkan minat dan apresiasi prestasi, serta merancang kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru diharapkan menjadi teladan dalam penerapan budaya madrasah sehari-hari.

REFERENSI

- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>
- Illahi, K., Nadiyah, Kunaenih, Sawitri, Z. E., & Zanah, N. A. (2026). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa (Survei di SMK Jakarta Pusat 1). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 300–310. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63182>
- Juminah, J., Lian, B., & Putra, A. Y. (2023). The influence of principal pedagogical competence and school culture on student character development in madrasah. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.22460/q.v7i1.3346>
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan karakter berbasis budaya sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

- Lutfiana, R. F. (2023). Budaya sekolah: Sebuah strategi baru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 12–19. <https://doi.org/10.17977/um019v8i1p12-19>
- Maulidin, A., Mesgiyanto, C. B., & Suhartono, S. (2024). Implementation of school culture to strengthen student character at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah in Malang City. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(2), 310–316. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27068>
- Mujiwati, Y., Paramitha, M., & Maulana, M. Z. A. S. (2020). Menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan di Sekolah MA Al Masyhur Bugul Kidul Kota Pasuruan. *Community Development Journal*, 1(2), 157–164.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.